



---

## **Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam *Jejaitan*, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali**

Oleh :

**Putu Agus Yasa Windu Bukian, Desak Ketut Sugiartini,**

**Putu Dian Prima Kusuma Dewi**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

dian\_pkd@yahoo.co.id

---

**Keywords:**

*Actualization,  
women, Bali,  
Hindu*

---

**Abstract**

*The purpose of this research in the long term is to analyze the actualization of Hindu women in Bali in matching, making offerings and performing ceremonies. The specific objective is to analyze the knowledge, attitudes, perceptions, practices and skills of Hindu women in matching, making offerings and ceremonies in their simplest form. This type of research is a mix method research with an ethnographic approach. The research instruments were questionnaires and interview sheets. Quantitative data analysis uses chi square and logistic regression, and qualitative data uses reduction analysis or thematic analysis. The research was carried out as follows: knowledge, attitudes, and practices were traced using a questionnaire sheet. In-depth interview to find out in depth the perceptions and practices of aligning, making offerings, and the implementation of the ceremony which was carried out in Kubutambahan. The results show that 93.14% of Balinese Hindu women have good actualization in preserving the culture of jejaitan, banten and upakara in Bali. The skills of Balinese women in terms of jejitan, offerings and ceremonies were classified as good, respectively, at 94.86%, 45.71%, and 92%. Knowledge, attitudes and practices in sequence related to jejitan, offerings and upakara, good knowledge 97.14%, 89.71%, 94.86%, negative attitudes 64%, positive 68%, 53.71%, practice carried out correctly 97.14%, 97.71%, and 94.86%. Jejaitan as an important element before understanding the concept of offerings and upakara. jejaitan, banten and upakara are the cultural heritage of Balinese women created by the social community as a very important and worthy cultural heritage. These three components are a form of yadnya for Hindu women in Bali.*

---

---

**Kata Kunci:**

Aktualisasi,  
Perempuan, Bali,  
Hindu

---

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini dalam jangka panjang adalah menganalisis aktualisasi perempuan Hindu di Bali dalam mejajaitan, membuat banten dan melakukan upakara. Tujuan khusus adalah menganalisis pengetahuan, sikap, persepsi, praktik dan keterampilan yang dilakukan perempuan Hindu dalam mejajaitan, membuat banten dan upakara dalam bentuk paling sederhana. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *mixmethod* dengan pendekatan *etnografi*. Instrumen penelitian yaitu kuisisioner dan lembar wawancara. Analisis data kuantitatif menggunakan *chi square* dan *regresi logistic*, dan data kualitatif menggunakan *reduction analysis* atau *tematik analysis*. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebagai berikut pengetahuan, sikap, dan praktik ditelusuri dengan menggunakan lembar kuisisioner. *Indept interview* untuk mengetahui secara mendalam persepsi dan praktik mejajaitan, membuat banten, dan pelaksanaan upakara yang dilakukan di Desa Kubutambahan. Hasil menunjukkan bahwa 93.14% perempuan Hindu Bali memiliki aktualisasi yang baik dalam melestarikan budaya jejaiatan, banten dan upakara di Bali. Keterampilan perempuan Bali dalam hal jejaiatan, banten dan upakara tergolong baik berurutan sebesar 94.86%,45.71%, dan 92%. Pengetahuan, sikap dan praktik secara berurutan terkait jejaiatan, banten dan upakara, pengetahuan baik 97.14%, 89.71%, 94.86 %, sikap negatif 64%,positif 68%, 53.71%, praktik dilakukan dengan tepat 97.14 %, 97.71%, dan 94.86%. Jejaiatan sebagai unsur yang penting sebelum memahami konsep banten dan upakara. jejaiatan, banten dan upakara merupakan suatu warisan budaya perempuan Bali yang diciptakan oleh sosial di masyarakat sebagai warisan budaya yang sangat penting dan patut djaga. Tiga komponen ini sebagai bentuk yadnya perempuan Hindu di Bali.

---

**Pendahuluan**

Bali dikenal pulau seribu pura dan identik dengan Hindu yang kaya dengan warisan budaya leluhur. Salah satu warisan budaya kearifan lokal Bali adalah reringgitan atau jejaiatan dan banten. Reringgitan atau jejaiatan dan banten menjadi penciri upakara di Bali. Jejaiatan, banten dan upakara sebagai simbolis peradaban perempuan Bali dan tonggak utama pelestarian budaya. Banyak laki-laki yang mampu berbicara tentang banten dan upakara, namun faktanya hanya sedikit yang mampu membuat banten apalagi mejajaitan. Walaupun pada beberapa jenis upakara, laki-laki masih berperan seperti upacara mendem ariari (1). Nasib dan peradaban budaya Hindu sangatlah bergantung pada perempuan

(2,3). Perempuan memiliki peranan penting dari proses mempersiapkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti rangkaian upacara (3,4). Kondisi yang terjadi saat ini bahwa tingkat kesadaran dan kemauan perempuan Bali untuk melakukan mejejaitan dan membuat banten semakin menurun. Banyak faktor yang menyebabkan yaitu tuntutan hidup ekonomi terus meningkat sehingga menuntut perempuan untuk bekerja, mudahnya akses untuk membeli semua perlengkapan upacara, dan kurangnya pemahaman terkait upacara sejak dini (3–6). Perempuan Bali yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit sehingga lebih efektif dan efisien untuk membeli banten dan jejitaitan. Bukan suatu larangan untuk membeli, namun jika terus terjadi maka dalam beberapa dekade budaya Bali akan punah. Komodifikasi terhadap banten dan jejitaitan membuat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut juga semakin menurun (2,4,5). Upacara besar banyak dilakukan di Bali namun makna estetika kesadaran atas banten itu semakin menurun. Bahkan remaja Bali ada yang tidak bisa membuat canang. Hal yang paling dikhawatirkan adalah hilangnya budaya mejejaitan, membuat banten pada perempuan Hindu di Bali. Mejejaitan memiliki tingkat kerumitan yang membutuhkan kehati-hatian. Kerumitan ini yang menjadikan tidak sedikit perempuan Bali memilih untuk membeli kelengkapan banten dibandingkan membuat sendiri. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota dengan aktivitas masyarakat yang padat, tetapi juga di desa (5).

Maka dari itu penting untuk mengetahui secara mendalam aktualisasi perempuan Hindu dalam tiga hal pokok kehidupan beragama di Bali yaitu jejitaitan, banten dan upacara. Ketiganya saling terkait dimana upacara sangat bergantung pada banten, sedangkan banten sangat bergantung pada jenis jejitaitan yang dibuat. Penelitian dengan metode *mixmethod* ini bertujuan untuk menganalisis dan mengamati pengetahuan, sikap, praktik, dan aktualisasi perempuan Hindu dalam tiga aspek yaitu jejitaitan, banten dan upacara. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat hubungan antara demografi, pengetahuan, sikap dan praktik dengan keterampilan perempuan Hindu dalam mejejaitan, membuat banten dan upacara. Penelitian dengan topik ini belum pernah dilakukan khususnya di Bali maupun di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian dasar dan awal untuk menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan aktualisasi dan estetika perempuan Hindu dalam budaya di Bali terkait mejejaitan, membuat banten dan upacara sehingga kearifan lokal Bali tetap terjaga.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *mixmapethod* dengan pendekatan *etnografi*. Penelitian ini menggunakan data primer dari perempuan umur 15- 60 tahun di Desa Kubutambahan Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kubutambahan periode waktu Maret 2020– Desember 2020. Desa Kubutambahan merupakan salah satu desa di Bali Utara yang memiliki budaya dan ritual yang sangat kompleks, selain itu terdapat beberapa pura situs budaya yang berada di desa ini.

Jumlah populasi perempuan dengan umur  $\geq 18$  tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan 1 dalam penelitian sampai tahun 2017 berjumlah 7879 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan bantuan rumus dengan software Lwangan & Lemeshow dari WHO :

$$n = \frac{z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)N}{d^2 (N-1) + z_{1-\alpha/2}^2 P(1-P)}$$

Dengan nilai  $1-\alpha = 95\%$  dan  $P = 0.05$ ,  $d=0.025$ ,  $N = 7879$  dan  $\epsilon= 0.50$  maka diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 282 dengan estimasi 10 % yaitu 28 untuk menghindari bias jumlah sampel. Jumlah sampel yang ditentukan adalah 180. Kriteria inklusi dan partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Menetap di Desa Kubutambahan
2. Berumur 15- 60 tahun
3. Menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dibuktikan dengan menandatangani surat pernyataan persetujuan penelitian
4. Bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Bali

Pemilihan partisipasi dalam penelitian ini digunakan untuk jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Jumlah partisipan pada penelitian kualitatif dicapai sampai memenuhi saturasi dilihat dari berbagai perspektif yang berjumlah kurang lebih 5-10 partisipan.

Variabel dependen adalah keterampilan perempuan dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara. Variabel *independent* yaitu terdiri dari faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan praktik dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara. Faktor sosiodemografi meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, budaya mejejaitan dalam

keluarga, budaya membuat banten dalam keluarga, akses terhadap pemuka atau tokoh agama.

Data primer dilakukan dengan melakukan *survey* dan wawancara ke lapangan atau saat pelaksanaan posyandu lansia dan kegiatan lain di desa dengan dibantu oleh surveyer, petugas lapangan, aparat Desa Kubutambahan.

Analisis dalam penelitian dua analisis yaitu secara kuantitatif menggunakan *regresi logistic* yang bertujuan untuk melihat hubungan secara multivariat antara faktor sosiodemografi, pengetahuan, sikap dan praktik dengan keterampilan dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara menggunakan software *STATA SE 12*. Secara kualitatif menggunakan *reduction analysis atau tematik analysis*. Secara detail diuraikan sebagai berikut

1. Analisis univariat untuk mendapatkan nilai presentase sosiodemografi, pengetahuan, sikap, praktik dan keterampilan perempuan Bali dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara.
2. Analisis bivariat ini dihasilkan nilai p dan *crude Odds Ratio* yang digunakan untuk melihat kemaknaan perbedaan antar kelompok. Nilai *crude Odds Ratio* (OR), p spesifik, dan p dari *crude OR* dari setiap variabel independen terhadap keterampilan perempuan Bali dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara dengan *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.
3. Analisis multivariate dengan *Logistic Regression* dengan metode seleksi yang digunakan adalah metode *backward* dimana satu persatu variabel yang tidak signifikan dikeluarkan dari model sampai diperoleh model akhir.
4. Analisis data kualitatif menggunakan *reduction analysis atau tematik analysis* untuk melihat aktualisasi dan persepsi perempuan Bali dalam mejejaitan, membuat banten dan upakara. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan jawaban yang sama dari setiap responden dan dibuatkan dalam bentuk tema tertentu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ekplorasi dan studi pada penelitian ini dilakukan pada perempuan Hindu Bali di Wilayah Desa Kubutambahan. Perempuan Bali tidak pernah terlepas dari yadnya dan upakara di Bali. Keduanya menjadi satu kesatuan “pemuput” pada setiap yadnya yang dilakukan.

Studi ini dilakukan pada 180 perempuan dari berbagai usia, yang bertujuan untuk melihat variatif budaya jejaitan, banten dan upakara yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Deskriptif faktor sosiodemografi, aktualisasi jejaitan, banten, dan upakara

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
<b>Faktor sosisodemografi</b>	
Umur	
- ≤ 20 Tahun	11(6.29)
- > 20 Tahun	164 (93.71)
Pendidikan	
- SD,SMP,SMA	141 (80.57)
- Perguruan Tinggi	34 (19.43)
Pekerjaan	
- Tidak bekerja	89 (50.86)
- Bekerja	86 (49.14)
Status kependudukan	
- Pendetang	16 (9.30)
- Asli	156 (90.70)
Dadia sebelum menikah	
- Muslim	12 (6.86)
- Arya	47 (26.86)
- Pasek	116(66.29)
Info jejaitan, banten, upakara	
- Keluarga	37 (21.14)
- Nenek	34 (19.43)
- Ibu, orang tua	104(59.43)
<b>Pengetahuan jejaitan</b>	
- Kurang	5 (2.86)
- Baik	170(97.14)
<b>Sikap jejaitan</b>	
- Negatif	112 (64)
- Positif	63 (36)
<b>Praktik jejaitan</b>	
- Dilakukan dengan tidak tepat	5 (2.86)
- Dilakukan dengan tepat	170 (97.14)
<b>Pengetahuan banten</b>	
- Kurang	18 (10.29)
- Baik	157 (89.71)
<b>Sikap banten</b>	
- Negatif	119 (68)
- Positif	56 (32)
<b>Praktik banten</b>	
- Dilakukan dengan tidak tepat	4 (2.29)
- Dilakukan dengan tepat	171(97.71)

<b>Pengetahuan upakara</b>	
- Kurang	9 (5.14)
- Baik	166 (94.86)
<b>Sikap upakara</b>	
- Negatif	94 (53.71)
- Positif	81 (46.29)
<b>Praktik upakara</b>	
- Dilakukan dengan tidak tepat	9 (5.14)
- Dilakukan dengan tepat	166 (94.86)

Berdasarkan sajian data diatas menunjukkan bahwa responden memiliki karakteristik yaitu 93.71% tergolong usia > 20 tahun, 80.57% berpendidikan berkisar antara SD-SMA, 50.86% merupakan ibu rumah tangga dan tidak bekerja, 90.70 % berstatus penduduk asli Kubutambahan, 66.29% sebelum menikah berasal dari dadia golongan pasek, dan 59.43% mendapatkan dan belajar jejaitan, banten dan upakara dari ibu kandung. Keterampilan perempuan Bali dalam hal jejaitan, banten dan upakara tergolong baik berurutan sebesar 94.86%,45.71%, dan 92%.

Pengetahuan, sikap dan praktik secara berurutan terkait jejaitan, banten dan upakara, yaitu berpengetahuan baik 97.14%, 89.71%, 94.86 %, sikap negatif 64%, positif 68%, 53.71%, praktik dilakukan dengan tepat 97.14 %, 97.71%, dan 94.86%.

Secara kualitatif berdasarkan hasil wawanncara pada beberapa pemegang kebijakan dari segi pelaksanaan regulasi bahwa :

*“Jejaitan, banten dan uakara bukan beban tapi warisan budaya leluhur yang patut dijaga dna dilestarikan (A001)”*

*“Ketika tidak tahu jejaitan, banten dan upakara sangat perlu untuk belajar dan bertanya dari penglingsir terdahulu ataupun lingkungan sekitar yang tepat karena wajib hukumnya perempuan Bali minimal bisa memiliki ketrampilan jejaitan (A004)”*

*“jejaitan, banten dan upakara merupakan suatu warisan budaya atau sekedar beban untuk menambah beban perempuan Bali yang diciptakan oleh sosial di masyarakat (A005)”*

*“Jejaitan merupakan proses menguji kesabaran, ketelitian dan ketekunan perempuan dalam beryadnya , menyelesaikan banten dna upakara yang dilakukan (A006)”*

*“Media social (youtube atau tutorial) yang memuat tentang jejaitan, banten dan upakara sangat membantu secara efektif dna efisien ketiak perempuan ingin belajar tiga hal ini di Bali tanpa mengesampingkan kebutuhan pokok lainnya (A001)”*

Jejaitan, banten dan upakara merupakan tidag unsur penting dalam Yadnya. Menjadi warisan budaya leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Selanjutnya pada analisa bivariat dan multivariat tidka semua variabel dimasukkan karen disesuaikan dengan nilai  $p \leq 0.25$  yang dimasukkan ke dalam model multivariate.

Tabel 2. Analisa bivariat dan multivariat aktualisasi perempuan Hindu Bali dengan keterampilan jejaitan

Variabel	Crude OR (p:CI)	aOR (p:CI)
<b>Umur</b>		
≤ 20 Tahun	1(ref)	
> 20 Tahun	6.29 (0.14: 0.55-72.23)	
<b>Pendidikan</b>		
- SD,SMP,SMA	1 (ref)	-
- Perguruan Tinggi	1.6 (0.74: 0.1-25.27)	
<b>Pekerjaan</b>		
- Tidak bekerja	1 (ref)	-
- Bekerja	0.46 (0.43: 0.07-3.18)	
<b>Sikap Jejaitan</b>		
- Negatif	1 (ref)	-
- Positif	0.33(0.27: 0.05-2.35)	
<b>Praktik jejaitan</b>		
- Dilakukan dengan tidak tepat	1 (ref)	
- Dilakukan dengan tepat	146 (0.01:8.91-2422.47)	132 (0.01: 12.40-1405.06)
Dadia sebelum menikah		
- Muslim	1 (ref)	-
- Arya	1 (ref)	
- Pasek	2.53 (0.10:0.83-7.71)	

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa praktik jejaitan yang dilakukan dengan tepat dapat meningkat aktualisasi perempuan Bali hingga 132 kali (OR 132  $p=0.01$  CI :12.40-1405.06).

Tabel 3 Analisa bivariat dan multivariat aktualisasi perempuan Hindu Bali dengan keterampilan banten

Variabel	Crude OR(p:CI)	aOR (p:CI)
<b>Umur</b>		
- ≤ 20 Tahun	1(ref)	-
- > 20 Tahun	1.87 (0.34: 0.51-6.88)	
<b>Pendidikan</b>		
- SD,SMP,SMA	1 (ref)	-
- Perguruan Tinggi	0.48 (0.09: 0.21-1.12)	
<b>Pekerjaan</b>		
- Tidak bekerja	1 (ref)	-



- Bekerja	1.32 (0.44: 0.65-2.67)	
<b>Pengetahuan banten</b>		
- Kurang	1 (ref)	1 (ref)
- Baik	5.82 (0.02: 1.22- 27.81)	7.89 (0.01 :1.76-35.50)
<b>Sikap Banten</b>		
- Negatif	1 (ref)	-
- Positif	0.99(0.99: 0.49-1.98)	
<b>Praktik jejaitan</b>		
- Dilakukan dengan tidak tepat	1 (ref)	
- Dilakukan dengan tepat	146 (0.01:8.91-2422.47)	-
<b>Dadia sebelum menikah</b>		
- Muslim	1 (ref)	-
- Arya	1 (ref)	
- Pasek	1.19 (0.54: 0.68-2.09)	

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa pengetahuan yang baik tentang banten dapat meningkatkan aktualisasi perempuan Bali hingga 7.89 kali (OR 7.89 p=0.01 CI : 1.76-35.50).

Tabel 4 Analisa bivariat dan multivariat aktualisasi perempuan Hindu Bali dengan keterampilan upakara

Variabel	Crude OR (p:CI)	aOR (p:CI)
<b>Kategori belajar upakara</b>		
- Sesudah menikah	1 (ref)	-
- Sebelum menikah	3.51 (0.21:0.48-25.47)	
<b>Umur</b>		
- ≤ 20 Tahun	1 (ref)	-
- > 20 Tahun	1.97 (0.55: 0.21-18.36)	
<b>Perolehan Informasi</b>		
- Keluarga lain	1 (ref)	1 (ref)
- Nenek	1 (ref)	1 (ref)
- Ibu Kandung	2.14 (0.03:1.07-5.07)	2.42 (0.03:1.27-4.60)
<b>Dadia sebelum menikah</b>		
- Muslim	1 (ref)	-
- Arya	1 (ref)	
- Pasek	2.26 (0.05:0.99-4.77)	

Berdasarkan tabel 4 diatas bahwa sumber perolehan informasi dari ibu kandung dapat meningkatkan aktualisasi perempuan Bali hingga 2.42 kali (OR 2.42 p=0.03 CI : 1.27-4.60).

Salah satu yang wajib perempuan Hindu di Bali kuasai adalah mejejaitan, yang merupakan tahapan kegiatan dalam membuat upakara banten. Upakara atau banten tersebut sebagai sarana untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya yang akan dihadirkan dalam ritual persembahyangan.

Pemberdayaan perempuan Bali dalam membuat upakara ini, juga mampu mewujudkan fungsi-fungsi banjar adat baik di bidang agama, adat, budaya, sosial dan ekonomi (1–3). Secara konseptual mejejaitan merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan bentuk-bentuk dari potongan bahan dedaunan seperti busung (daun kelapa yang masih muda atau janur), selepan (daun kelapa yang masih hijau), ron (daun enau yang masih hijau), ambu (daun enau muda yang berwarna putih) dan ental atau lontar (Putra, 1985). Secara lebih singkat dapat dikatakan bahwa mejejaitan merupakan proses pembuatan sarana pelengkap dalam bebantenan atau sesajen umat Hindu Bali. Pada proses mejejaitan, bahan-bahan daun tersebut akan melalui beberapa tahapan. Melalui proses pemotongan sesuai dengan bentuk kemudian disatukan atau dijarit.

Banten juga diidentikkan dengan kaum perempuan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini merujuk pada proses pembuatan banten yang sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan (4). Banten/sesajen adalah wujud dari cetusan hati untuk menyatakan terima kasih dihadapan Hyang Widhi atas semua anugrahnya, memberikan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. Bagi mereka yang menjalani yoga semadhi, banten/sesajen bukan syarat mutlak, karena mereka mampu melakukannya dengan tingkat bathin yang tinggi sambil melakukan puasa dan bertapa sebagai wujud cinta kasihnya kepada Hyang Widhi. Bagi mereka yang belum mampu melakukan yoga semadhi, maka banten/sesajen adalah cara sederhana dalam mengungkapkan rasa syukurnya dihadapan Hyang Widhi (5). Banten (Sesajen) dalam pelaksanaan ritual agama Hindu merupakan wujud syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Banten sebagai Yadnya dalam pelaksanaan upacara ritual Agama Hindu diklasifikasikan ke dalam fungsinya masing-masing disebut Panca Yadnya, yang terdiri dari: Dewa yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya dan Bhuta Yadnya (6).

Banten dalam proses pembuatannya memiliki banyak bagian atau komponen didalamnya. Terdapat lima unsur penting dalam banten, yaitu Patram, Puspam, Phalam, Toyam, dan Dhupam (4). Keberagaman komponen penyusun banten inilah yang kemudian menjadi ciri khas dalam membedakan jenis banten yang ada dalam masyarakat. Pada pelaksanaan upacara yadnya inilah dapat ditemukan berbagai jenis banten dengan nama yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menjadikan aktivitas membuat banten dilihat menjadi cukup rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Oleh karena banten bagi umat Hindu merupakan komponen penting, maka biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu

kesatuan banten cukup besar. Kondisi ini kemudian menjadi faktor baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendorong masyarakat Hindu lebih giat bekerja dan memenuhi kebutuhan mereka termasuk kebutuhan yang berhubungan dengan ritual keagamaan (7).

Perempuan di Bali memang dituntut banyak menguasai hal yang berkaitan dengan prosesi ritual, persembahyangan, adat dan budaya serta prosesi upacara adat sesuai tata cara Hindu (8). Manusia Hindu Bali telah melalui proses upacara bahkan sejak dalam kandungan hingga meninggal, sehingga upacara menjadi satu hal yang menyatu dengan hidup manusia Bali dalam satu siklus hidup (9,10) Perempuan Hindu di Bali sangat identik dengan tiga hal yang berkaitan dengan budaya Hindu yaitu *mejejaitan*, *banten* dan upacara. Perkembangan masyarakat Bali pada era modern ini menjadikan *mejejaitan* seakan-akan dimonopoli sebagai pekerjaan kaum perempuan karena memang tidak mungkin rasanya memberikan tugas tersebut kepada kaum lelaki (4,11–13). Tiga komponen tersebut erat dengan kegiatan *yadnya* di Bali. Tentu tanpa perempuan maka *yadnya* di Bali dapat dikatakan lumpuh.

Bila diamati secara kasatmata, nampaknya pekerjaan membuat atau mengerjakan yang disebut “*mejejaitan*” sebenarnya sangat mudah bisa dilakukan bagi setiap orang. Namun dalam kenyataan praktiknya di lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah seperti disangka oleh setiap orang. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa melakukan pekerjaan “*mejejaitan*” tersebut. Begitu juga tidak semua kaum wanita/perempuan sebagai ibu rumah tangga akan mampu juga mengerjakan pekerjaan “*mejejaitan*”(11). Namun bagi perempuan yang memiliki keterampilan membuat *jejaitan* dan *banten* ini justru menjadikan komoditi dan sumber penghidupan secara ekonomi (4).

### **Kesimpulan**

Hasil menunjukkan bahwa 93.14% perempuan Hindu Bali memiliki aktualisasi yang baik dalam melestarikan budaya *jejaitan*, *banten* dan upacara di Bali. Keterampilan perempuan Bali dalam hal *jejaitan*, *banten* dan upacara tergolong baik berurutan sebesar 94.86%, 45.71%, dan 92%. Pengetahuan, sikap dan praktik secara berurutan terkait *jejaitan*, *banten* dan upacara, pengetahuan baik 97.14%, 89.71%, 94.86 %, sikap negatif 64%, positif 68%, 53.71%, praktik dilakukan dengan tepat 97.14 %, 97.71%, dan 94.86%. *Jejaitan* sebagai unsur yang penting sebelum memahami konsep *banten* dan upacara.

mejaitan, banten dan upakara merupakan suatu warisan budaya perempuan Bali yang diciptakan oleh sosial di masyarakat sebagai warisan budaya yang sangat penting dan patut dijaga. Tiga komponen ini sebagai bentuk yadnya perempuan Hindu di Bali.

### **Daftar Pustaka**

- Puspa IAT. Cili Dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian teologi Perempuan). *Vidya Samhita J Penelit Agama*. 2018;14–35.
- Budaya D, Bali P, Desa DI, Mowila K. Dinamika budaya perempuan bali di desa kondoano, kecamatan mowila, kabupaten konawe selatan. 1). 2017;2(2).
- Indriani MN. PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BALI DALAM MEMBUAT UPAKARA DI BANJAR GEMEH Made. *J Sewaka Bhakti*. 2019;53(9):10–24.
- Wayan N, Primayuli A, Luh N, Kebayantini N, Putu IG, Suka B. Perkembangan Modal Melalui Tradisi Mejejaitan Pada Perempuan Bali Di Desa Budakeling.
- Erviana L. MAKNA SESAJEN DALAM RITUAL TILEM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). 2017;
- Hariana K. Banten Canang Sari sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan Ecoart di Sulawesi Tengah. 2017;
- Widiana IGK. Banten Siap Saji. BP PO, editor. Denpasar: PT. Offset BP; 2015.
- Lestari S. Kehidupan Perempuan Bali dan Upaya Pelestarian Mejejaitan [Internet]. *Kompas online*. 2016. p. 1–2. Available from: <https://travel.kompas.com/read/2016/10/23/072100927/kehidupan.perempuan.bali.dan.upaya.pelestarian.mejejaitan.?page=all>
- Nila M, Sari Y, Dian P, Kusuma P, Agus P, Yasa W, et al. Study Of Folklor Ceremony Of Ari-Ari In Bali Aga And Non Bali Aga As A Local Culture Of The Lind. 2020;3(2):326–40.
- Agus P, Yasa W, Dian P, Kusuma P. Placenta Ceremony for Social Culture. 2019;3(1):124–8.
- 1Darmana K. Majejahitan dan wanita bali bagaikan mata uang dari perspektif pendekatan etnosains. 2008;1–13.
- Rukmawati D. Gender Equality and Justice Among Balinese Women in the Life of Traditional Custom in Bali. 2017;8(September):83–92.

- Selasih NN. The Position of Hindu Women in Information Technology Era As A Strategic Issues And Epistemological Equivalentents of Cultural Studies. *J Phys.* 2018;1114.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Munculnya konversi Agama dari Hindu ke Kristen*. Denpasar: Jayapangus Press